

**ASIMILASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT BEJO DI DUSUN ANNI'E
DESA ALENANGKA KECAMATAN SINJAI SELATAN
KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

Ayu Sulistiana
30400114010

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDINMAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Sulistiana
NIM : 30400114010
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 14 Juli 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sosiologi Agama
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan
Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai
Judul : Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di
Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan
Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 28 Agustus 2019

Peneliti



Ayu Sulistiana

NIM: 30400114010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Ayu Sulistiana, NIM: 30400114010, Mahasiswi Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul: **“Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni’e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan ujian Munaqasyah .

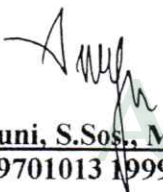
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Samata, 26 Agustus 2019

Menyetujui

Penguji I

Penguji II



Wahyuni, S.Sos., M. Si.
NIP:19701013 199903 2003


Dra. Hj. Salmah Intang, M. Pd.
NIP:19570308 199103 2002

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. HajirNonci, M. Ag.
NIP:19591231991021005


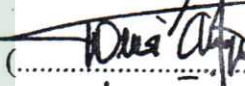



Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd
NIP: 197702092011011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni’e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”, yang disusun oleh Ayu Sulistiana, NIM : 304001140010, mahasiswa Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2019 M bertepatan dengan 25 Dzulhijah 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) pada Prodi Sosiologi Agama.

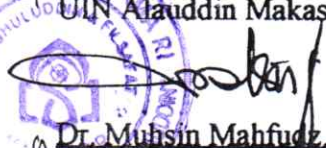
Samata, 26 Agustus 2019 M
25 Dzulhijah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si.	()
Munaqisy I	: Wahyuni, S. Sos., M. Pd.	()
Munaqisy II	: Dra. Hj. Salmah Intang, M. Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I.	()
Pembimbing II	: Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd.	()

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th. I.

NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala nikmat kesehatan, nikmat iman dan nikmat kesempatan yang senantiasa diberikan kepada hamba-Nya. Hingga Penulis mampu menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi sederhana dengan judul “**ASIMILASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT BEJO DI DUSUN ANNI'E DESA ALENANGKA KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI**” penulisan karya ilmiah skripsi ini sebagai salah satu tugas untuk meraih gelar sarjana Sosiologi Agama. Selawat kepada baginda *Nabiullah* Muhammad saw pemberi syafaat di akhirat kelak, pembawa cahaya pada dunia yang penuh dengan gelap gulita.

Skripsi ini khusus Penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta **Hardianti**, atas segala pengorbanan serta kerja keras yang tidak pernah lelah, dari lubuk hati yang paling dalam. Sepenuhnya Penulis menyadari tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan banyak pihak. Dengan ini Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, MA. Ph. D. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
2. Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th. I. Selaku dekan beserta wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN Alauddin Makassar.

3. Wahyuni, S.Sos, M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama serta menjadi penguji I, dengan tulus memberikan arahan, motivasi, nasihat, serta bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada Jurusan Sosiologi Agama sampai pada tahap penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Dr. Dewi Anggraeni, M.Si. Selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Dra. Hj. Salmah Intan, M. Pd. I. Selaku penguji II yang telah memberi banyak masukan sejak menguji draft proposal hingga pada penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik beserta seluruh staf-Nya.
10. Kepada Pemerintah Kabupaten Sinjai, pemerintah Desa Alenangka yang memberikan penulis kesempatan untuk meneliti, dan penduduk Dusun

Anni'e yang telah meluangkan waktu dan kesempatan selama proses penelitian.

11. Kepada Sahabat Nur Atika Mutmainnah, Syamsinar, dan Nasliati terimakasih telah meluangkan banyak waktu untuk membantu penulis menyelesaikan proses penelitian hingga selesai.
12. Kepada teman-teman seperjuangan, saudara(i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2014, terutama teman-teman di kelas 1.2 yang telah bersama-sama berjuang menempuh pendidikan selama beberapa tahun.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Samata, 26 Agustus 2019

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R AyuSulistiana
NIM: 30400114010

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BABI PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-34
A. Asimilasi	13
B. Agama dan Kepercayaan.....	17
C. Asal usul kepercayaan Agama	27
D. Tindakan Sosial.....	33

BABIII METODE PENELITIAN	35-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
 BAB IV ASIMILASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT BEJO DI DUSUN ANNI'E DESA ALENANGKA KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI	 43-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Bentuk Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.....	53
C. Dampak Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.....	55
D. Pandangan Ajaran Agama Islam tentang Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai	59
 BAB V PENUTUP	 63-64
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian.....	64
KEPUSTAKAAN	65-67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Alenangka Tahun 2017.....	45
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Alenangka Berdasarkan Kelompok Umur	
Tahun 2017.....	47
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Alenangka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Tahun 2017.....	48
Table 4. Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Alenangka Tahun 2017.....	49
Table 5. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah Desa Alenangka Tahun	
Tahun 2017.....	50
Tabel 6. Pejabat Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Alenangka Tahun	
Tahun 2017.....	51



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamza	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah(ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifā*

هَوَلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah dan Alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah, al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah alfadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَم : *nu'ima*

عُدُو : ‘*aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydīd* di akhir kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (َ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau Aly’)

عَرَبِي : Arabi (bukan ‘Arabyy atau Araby’)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال (*alif lam ma’arifah*)). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang distransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengan dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak Di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta’murūna*

النَّوْعُ :*al-nau’*

شَيْءٌ :*syai’un*

أُمِرْتُ :*umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-zalālah* (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā 'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contooh هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ: *hum fi raḥmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubāraka

Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi : Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Ayu Sulistiana

Nim : 304001110

**Judul Skripsi : Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e
Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.**

Penelitian ini berjudul “: Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”. Skripsi ini mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk asimilasi kepercayaan, bagaimana dampak asimilasi kepercayaan, dan bagaimana pengaruh ajaran Agama Islam tentang kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai selatan Kabupaten Sinjai.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) jenis deskripsif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumen yang dianggap penting. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan Sosiologis, Fenomenologi, Antropologi, dan Teologi. Data-data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik pengelolaan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Desa Alenangka Dusun Anni'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, yang melatarbelakangi masyarakat melakukan kepercayaan tersebut karena adanya pengaruh dari kepercayaan turun-temurun yang dilakukan nenek moyang mereka, dampak dari asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo adalah pembauran unsur-unsur Agama Islam dalam ritual kepercayaan masyarakat menyebabkan masyarakat membenarkan bahwa kepercayaan yang mereka lakukan di benarkan dalam Islam, kemudian pandangan ajaran Agama Islam terhadap kepercayaan tersebut tidaklah dibenarkan karena dalam Islam percaya selain Allah swt adalah musyrik. Implikasi penelitian ini meliputi mengetahui kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, Mengetahui Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo serta perspektif Agama Islam dan kebudayaan, kemudian mengembangkan wawasan keilmuan dan menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak, diantaranya tokoh Agama agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait problematika yang terjadi di antara masyarakat beserta alternatifnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan umat manusia untuk bertumpuh pada orang lain. Kepercayaan dapat memiliki dasar pemikiran dalam beberapa kasus. Dalam hubungan keagamaan kepercayaan diperlakukan sebagai elemen inti, hal ini karena Agama merupakan bentuk hubungan manusia dengan yang suci.

Kehidupan beragama tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan manusia sesuai dengan nilai-nilai Agama yang menekankan hidup beragama. Sikap keagamaan yaitu kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa ataupun supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja, dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada Yang Maha Esa, yaitu dimensi lain di luar lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, hanya yang maha kuasa saja yang

mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.¹

Kehidupan manusia sangatlah kompleks sehingga tidak bisa lepas dengan agama. Agama berkedudukan sebagai benteng kesehatan mental dan bersikap serta berperilaku menghadapi setiap masalah yang menimpah. Agama merupakan makanan untuk memenuhi kehausan jiwa, karena jiwa dan agama memiliki hubungan yang kuat. Jika kebutuhan jiwa tersebut terpenuhi maka akan tercipta sebuah perasaan yang damai.

Menurut Durkheim, masyarakat yang menganggap sesuatu yang suci, hal tersebut tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa, dalam kepercayaan sebagai sesuatu hal yang suci ini datang dari subjek yang mempercayainya, suci atau sakral bukan sikap benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya. Namun bagi penganut Agama atau masyarakat yang mensucikan benda sakral tersebut, tentu hal ini dianggap memiliki sifat sungguhan. Benda sakral tersebut dipercayai suci karena mempunyai kelebihan. Ikan Sidat (*masafi*) misalnya yang dipercayai masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sebagai hewan yang sakral karena masyarakat menganggap hewan tersebut dapat memberi pertolongan dan berkah dan memiliki kekuatan supranatural.

¹Elly M Setiadi, Kama A. dan Ridwan Efendi, *Ilmu dan Budaya Dasar*(Jakarta: Kencana, 2011), h. 32.

Kepercayaan kepada kesakralan hewan tersebut menuntut mereka memperlakukan secara khusus, ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan yang disebut dengan upacara ritual. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan reski yang banyak dari suatu pekerjaan, untuk kelancaran dan terhindar dari bencana seperti ritual dan adapula untuk menolak bahaya yang telah menimpah atau yang masih diperkirakan akan menimpah.²

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap sesuatu yang di anggap sakral seperti pohon, batu, keris, sumur, hewan, tempat pemakaman dan lain sebagainya. Mereka mempunyai ritual serta adat-adat yang berbeda dalam memperlakukan benda-benda tersebut disetiap daerah. Adapun ritual tersebut dilakukan sesuai adat yang dijalankan nenek moyang mereka secara turun-temurun.

Ritual ini tetap bertahan dari generasi kegenerasi. Benda yang disakralkan tersebut kemudian dari sejarah lisan terbentuk cerita-cerita yang tidak didukung oleh pembuktian kritis. Benda sakral tersebut diyakini sebagai benda yang mempunyai kekuatan dibandingkan benda-benda lain, misalnya terdapat kelebihan tertentu yang bersifat supranatural.

Sebagai sesuatu yang sakral, masyarakat Bejo. Masyarakat Bejo adalah masyarakat yang bertempat tinggal yang ada di Bejo Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sebagai objek penelitian yang

²Nursam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Ikis, 2005), h. 259.

masyarakatnya percaya bahwa ikan sidat merupakan hewan peninggalan nenek moyang dan memiliki kekuatan yang dapat *mendatangkan* berkah dan bencana.

Sejarah lisan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ikan sidat ada sejak puluhan tahun yang lalu. Hewan sakral itu pernah digunakan masyarakat untuk menyembuhkan orang yang sakit dan masyarakat menjadikannya sebagai obat mujarab. Ikan sidat juga pernah mengambil salah satu masyarakat di daerah itu sebab ia ingin menangkap hewan tersebut. Kejadian-kejadian inilah yang membuat masyarakat semakin percaya bahwa ikan sidat memiliki kekuatan-kekuatan supranatural.

Ikan sidat tersebut diperlakukan secara istimewa, yakni disembah, dihormati, diberikan makanan khusus, dan hanya boleh dikunjungi oleh orang-orang tertentu saja. Masyarakat yang mengadakan ritual untuk ikan sidat memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh keselamatan dan berkah (*barakka*).

Kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e pada umumnya menganut ajaran Islam meskipun di wilayah tersebut ada Ikan sidat yang dipercayai secara turun temurun. Hal ini yang menyebabkan kepercayaan masyarakat Bejo adalah asimilasi atau totem, yaitu memiliki agama Islam namun pelaksanaan-pelaksanaan ajaran Islam belum sepenuhnya dilakukan. Asimilasi dalam kamus bahasa Indonesia adalah pembauran dua budaya, dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti adalah pembauran dua kepercayaan pada masyarakat.

Masyarakat ketahui bersama bahwa di dalam Al-Qur'an banyak dalil yang menunjukkan kewajiban beribadah hanya kepada Allah swt., sangat jelas bahwa

Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt., karena itu yang wajib disembah hanya Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2:22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui. Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.³

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana manusia mengetahui bahwa Allah swt. yang menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta, maka hanya dia yang berhak untuk disembah dan tidak ada selain-Nya. Dalam ayat lain juga ditekankan bahwa syirik atau menduakan Allah swt merupakan dosa paling besar dan tidak ada sekutu bagi Allah swt., yaitu pada QS. An Nisa/4:48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an, 1971), h. 4.

dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih dalam, yang berhubungan dengan masalah tersebut Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan deskripsi fokus, maka permasalahan yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana dampak asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana pandangan ajaran Islam tentang asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

⁴Kementrian Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, h. 86.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penulisan agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti dan pembaca tidak mengalami kekeliruan dalam membaca. Olehnya itu, penulis menfokuskan penelitian ini pada asimilasi kepercayaan masyarakat di Bejo Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

2. Deskripsi Fokus

Penulis berfokus pada asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai selatan Kabupaten Sinjai. Untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam menginterpretasikan judul maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan kata-kata dari judul yang dianggap penting dan merupakan variable dari penelitian ini.

a. Asimilasi

Asimilasi kepercayaan adalah pembauran dua kebudayaan yang berbeda yang disertai dengan hilangnya ciri khas atau memadukan ciri khas yang ada dalam dua kebudayaan tersebut. Asimilasi ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antar kelompok yaitu dengan usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Fokus asimilasi mampu memberikan penyempurnaan, pendorongan, dan penghambatan. Faktor pendorongnya seperti adanya sikap toleransi, sikap menghormati, dan menghargai orang asing dan kebudayaannya. Adapun faktor

penghambat seperti terbatasnya wawasan dan pengetahuan tentang beragam kemajuan yang ada atau perkembangan zaman.

Asimilasi yang dimaksud peneliti dalam penelitiannya yaitu ritual-ritual Islam yang digabungkan dengan ritual budaya masyarakat Bejo, seperti halnya menggunakan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an sebagai rangkaian dalam ritual yang dilakukan masyarakat untuk mensakralkan *masafi*.

b. Kepercayaan Masyarakat Bejo

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya, salah satunya adalah kepercayaan keagamaan yaitu meyakini bahwa Agama itu mampu membuat mengatur kehidupan umat islam menjadi lebih baik. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.

Demikian kepercayaan merupakan suatu hal yang sudah lama mewarnai dan mempengaruhi kehidupan umat manusia dari dulu sampai sekarang, karena itu banyak manusia yang mempunyai dan meyakini satu benda atau makhluk lain. Seperti halnya percaya kepada kuburan, pohon besar, dan bahkan binatang yang dianggap memiliki kekuatan dan keramat serta mempunyai kekuatan gaib.

Kepercayaan masyarakat yang dimaksud penulis pada penelitiannya adalah kepercayaan terhadap *masafi* yang oleh masyarakat Bejo dan sebagainya mempunyai konsep-konsep dan ritual-ritual yang dilakukan terhadap kepercayaan tersebut.

Masafi adalah hewan jenis ikan yang dipercayai dan disakralkan oleh masyarakat Bejo. Hewan tersebut dianggap bisa mengabulkan apa yang diinginkan seperti menyembuhkan penyakit, mudah mendapatkan jodoh dan lain sebagainya. Masyarakat Bejo yang dimaksud peneliti yaitu nama tempat dimana *masafi* itu tinggal, tepatnya di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan sinjai selatan Kabupaten Sinjai.

D. Kajian Pustaka

Di dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini akan membantu penulis menjelaskan masalah yang dibahas secara rinci. Oleh karena itu, penulis mengutip beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya terdapat pada skripsi yang disusun oleh:

Rahmawati dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Erebambang* (suatu tinjauang Sosio-Antropologi) di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa” kesimpulan dari penelitian beliau yang menjadi kepercayaan masyarakat terhadap *erebambang* suatu tinjauang Sosio-Antropologi) di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

- a. Menurut penelitian, bahwa munculnya *erebambang* itu disebabkan pada saat ada salah seorang warga masyarakat Pencong yang mengambil ayam yang telah dilepas, tiba-tiba ditegur oleh penjaga *erebambang* dan pada saat ada salah seorang warga yang mencuci darah haidnya didalam lokasi *erebambang*.

- b. Kepercayaan masyarakat desa Pencong terhadap *erebambang* dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek sosiologi dan aspek antropologi, dimana pada aspek sosiologi itu diantaranya interaksi, perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan motivasi mengunjungi *erebambang*. Kemudian dari aspek antropologi diantaranya *attinja* atau bernasar dan setelah orang-orang melakukan *attinja* orang tersebut harus menyediakan sesajen seperti berupa makanan, penyembelihan hewan, dan pada masyarakat orang yang mau melakukan pesta pernikahan harus melakukan *gallara*’ dimana *gallara*’ tersebut dilaksanakan agar terhindar dari bencana.⁵

Kesamaan peneliti yang dilakukan oleh Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati lebih berfokus kepada kepercayaan masyarakat terhadap *erembambang* di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus kepada kepercayaan masyarakat terhadap *masafi* di Dusun Anni’e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Kasminah dengan judul “Upacara *maccera ana* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone” kesimpulan dari peneliti beliau yang menjadi Upacara *maccera ana* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yaitu faktor yang melatarbelakangi adanya upacara *maccera ana* pada masyarakat di Kecamatan Kajuara, yakni: memotivasi masyarakat adalah faktor

⁵Rahmawati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Erebang (Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi) di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*(Makassar: Universitas Islam Negeri, 2014), h. 57.

kepatuhan dimana masyarakat Kajuara sangat mematuhi adat-istiadatnya, sebagai tradisi leluhur yang patut dilestarikan, juga patuh kepada Allah yang mengaruniai anak, sehinggah persembahan rasa patuh yang berharga bagi mereka adalah mengadakan persembahan hewan, adanya kewajiban dimana masyarakat Kajuara menganggap bahwa tradisi *maccera anak* merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelanjut generasi dan sebagai anggota masyarakat, adanya rasa harga diri dimana masyarakat kajuara sangat menjunjung tinggi harga dirinya, sehingga hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri termaksud tidak melaksanakan tradisi *maccera ana*'.⁶

Kesamaan yang dilakukan oleh Kasminah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Kasminah lebih berfokus pada Upacara *maccera ana* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada ritual *mappanre masafi* di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

⁶Kasminah, *Upacara Maccera Ana Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone* (Makassar: Universitas Islam Negeri, 2003).

- a. Untuk mengetahui bentuk asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui dampak asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
- c. Untuk mengetahui pandangan ajaran Islam tentang asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan acuan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan asimilasi kepercayaan masyarakat dan dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi perkembangan Sosiologi Agama.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap Asimilasi kepercayaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Asimilasi

Istiah asimilasi berasal dari kata latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.¹ Kata tersebut dari bahasa inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah asimilasi). Dalam bahasa Indonesia sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut.² Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat dinatara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya kelompok itu melebur. Biasanya dalam peleburan itu terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lain.

Koenjaraaningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengemukakan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya unsur-unsur mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.³

¹D Hendropuspito, *Sosiologi Semantik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 233.

²Paul B Horton dan Chartes L Hunt, *Sosiologi* (Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 1990), h. 625

³Koenjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 24

Harsojo dalam bukunya pengantar antropologi mendefinisikan asimilasi adalah suatu proses yang telah lanjut yang ditandai oleh makin bertambahnya perbedaan antara sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.⁴

Apabila apabila masing-masing kelompok sosial telah mengalami interaksi langsung dan terus-menerus, maka asimilasi merupakan akibat dari kontak kebudayaan yang dilakukan secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama kemudian timbul unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang tidak sama dengan unsur-unsur kebudayaan lama.

Dalam *Modern Dictionary of Sosiologi* disebutkan bahwa asimilasi itu proses dimana seorang individu atau kelompok mengambil alih kultur dan identitas kelompok lain dan menjadikan bagian dari kelompok tersebut atau asimilasi suatu proses yang saling serap dan bercampurnya kebudayaan yang berbeda dimana masing-masing elemen bergabung dengan yang lainnya.⁵ Menurut Selo Soemardjan dalam bukunya Steriotip Etnik, Asimilasi, dan Integrasi Sosial dijelaskan bahwa asimilasi adalah simulasi yang berkenaan dengan perubahan pola kebudayaan dengan adanya proses dan hasil perubahan yang timbul melalui penerimaan dan penyesuaian orang dari kultur yang berbeda-beda yang berlangsung secara terus-menerus.

Park dan Burgess menurut mereka asimilasi ialah proses interpretasi dan fusi (campuran dan perpaduan), melalui proses ini orang-orang dan kelompok-

⁴Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1967), h. 191.

⁵Selo Soemardjan, *Steriotip Etnik Asimilasi Integrasi Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), h. 176.

kelompok, sentiment-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarahnya, bergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama.⁶

Asimilasi dalam pengertian antropologi didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial dimana dua lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu.⁷ Sebelum memasuki proses pembaruan masing-masing pihak hidup berdampingan menurut pola kelakuannya sendiri. Sejak mereka memutuskan untuk menjadi satu kelompok, mereka memasuki suatu proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal kehidupan mereka.

Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi atau merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto proses asimilasi akan timbul jika ada tiga unsur, yaitu sebagai berikut:⁸

1. Ada perbedaan kebudayaan antar kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
2. Pada warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama.

⁶Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rondakarya, 2006), h. 159-160.

⁷D Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 233.

⁸J Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 62.

3. Dan demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif ini, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling menyesuaikan kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu.

Menurut Hendropuspito faktor pendorong terjadinya asimilasi yaitu:

- a. Adanya perkawinan campuran (amalgamation).
- b. Dan adanya perlakuan hukum yang sama (baik warga pribumi maupun non pribumi).⁹

Sedangkan menurut Dwi Narwoko dan bagong Suryanto asimilasi terjadi jika:

- a. Sikap dan kesediaan saling bertoleransi
- b. Kesempatan dibidang ekonomi yang seimbang, memberikan kemungkinan kepada semua pihak untuk mencapai kebudayaan tertentu berkat kemampuannya.
- c. Dan musuh bersama dari luar, ancaman musuh bersama dari luar diperkirakan akan memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat.¹⁰

Selain faktor yang mendukung terjadinya asimilasi, menurut Hendropuspito ada pula beberapa fakto yang menghambat terjadinya asimilasi yaitu:¹¹

- a. Perbedaan adama dan kepercayaan
- b. Unsur ras danwarna kulit yang jauh berbeda antar suku yang satu dengan yang lain.

⁹D Hendropuspito, Sosiologi Sistematis, h. 234-235.

¹⁰J Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, h. 62-63.

¹¹D Hendropuspito, Sosiologi Sistematis, h. 233-234.

- c. Dan faktor psikologi, khususnya sikap superior tetap dipertahankan oleh golongan etnis yang merasa dalam segala hal dirinya lebih tinggi (adanya golongan mayoritas dan minoritas).

Pengertian asimilasi menurut para ahli dapat dipahami bahwa asimilasi merupakan suatu alat yang penting bagi proses sosialisasi dengan latar belakang adanya kebudayaan yang berbeda-beda yang saling berintraksi secara intensif dalam waktu yang lama hingga kebudayaan tadi berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran tentu hal ini akan terjadi jika adanya sikap toleransi dan simpati terhadap budaya lain.

B. Agama dan Kepercayaan

1. Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta “*a*” berarti tidak dan “*gama*” berarti kacau. Jadi Agama berarti tidak kacau, dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir dengan pengetahuan dan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan yang tidak kacau itu, atau berarti yang mengatur agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan.

Secara etimologi, kata agama konotasinya lebih dekat dengan agama Hindu dan Budha. Tetapi setelah digunakan dalam bahasa Indonesia pengertiannya mencakup semua Agama. Dalam Bahasa Inggris menyebut agama sebagai *religion* atau *religere* yang berarti “mengumpulkan atau membaca”. Kamus Barat mendefinisikan, *religion* hanya menyangkut manusia dengan Tuhan dan tidak

berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Inilah yang melahirkan negara sekuler, berbeda dengan Agama dalam ajaran Islam.¹²

Selain kata agama di Indonesia dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari Bahasa Eropa. Perkara agama yang dipergunakan oleh Bangsa Indonesia secara teknis berasal dari bahasa sansekerta. Tetapi secara terminologi untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipelajari adanya berbagai pengaruh Islam, Nasrani, dan adat-istiadat daerah sehingga memberi batasan tentang hukum.¹³

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan keberadaan sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khalayak yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna dan dalam diri manusia, dan juga perasaan takut dan ngeri.¹⁴

Para sosiolog berbeda perspektif dalam mendefinisikan agama antara lain:

- a. Agama adalah suatu yang tidakakan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. Namun ketidak puasan ditemukan dari definisi ini atas dasar bahwadifenisi ini terlalu bercorak intelektualitas, dan tidak mengacu kepada emosi-

¹²Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 2.

¹³Mudjtahid Abdul Manah, *Ilmu Perbandingan Agama* (Malang: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

¹⁴Elizabeth K Natinghan, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

emosi, khidmat, dan hormat, yang secara khusus bicara keagamaan atau kepercayaan.

- b. Agama merupakan ekspresi bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual dan moral dari diri individu. Ekspresi penting dari rasa ketergantungan dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan dan kewajiban sosial.
- c. Agama adalah sistem yang integrasi dari berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, benda-benda terpisah dan terlarang. Definisi ini lebih menekankan ciri kolektif atau sosial pada agama, namun tidak diulas lebih lanjut mengenai kata sakral sehingga gagasannya masih kabur.
- d. Agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai Bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tinggi dalam kehidupan. Agama merupakan sikap keanggunan untuk menyerah pada kematian, frustrasi dan untuk menimbulkan rasa permusuhan dan perlawanan terhadap pemutusan ikatan kemanusiaan.
- e. Agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan yang tinggi.
- f. Agama adalah sistem lambang yang berfungsi menegaskan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkau luas yang abadi kepada manusia dengan merumuskan berbagai konsep tentang keteraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis penampakan secara faktual, sehingga perasaan dan motivasi tersebut secara unik tampak realistis.
- g. Agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia dipuja-puja dengan cara manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya praktik

pemujaan saja, namun semua perilaku yang ada kaitannya dengan aksistensi wujud-wujud tersebut.¹⁵

Agama bermula dari adanya pengalaman dari kehidupan yang bersifat pribadi atau individu, kemudian terjadi pengalaman yang sama dari beberapa individu lainnya, atau kelompok sosial. Persinggungan pengalaman tersebut, menimbulkan rasa kagum juga didalamnya ada rasa ketergantungan. Manusia tampak sangat memerlukan pegangan hidup yakni kepercayaan terhadap adanya sesuatu didekati, ditaati dan disembah agar kegelisahan dapat teratasi sebagaimana yang diharapkan. Namun pengakuan tentang adanya yang wajib ditaati dan disembah kelihatannya berbeda-beda berdasarkan situasi dan perkembangan masyarakat. Hal ini dapat diketahui setelah diteliti keadaan lingkungan suatu masyarakat, ternyata bahwa masyarakat yang tergolong primitif mengakui bahwa manusia memiliki kesan hidup berdasarkan pengalamannya.¹⁶

Ajaran dan kajian Agama pada hakikatnya dialamatkan pada masyarakat yang membutuhkan keselamatan. Massa dan kepentingan mereka bergerak masuk pada pusat organisasi profesional bagi “penyembuhan jiwa”, yang sesungguhnya, tak lain adalah sumber pula. Pelayanan khusus ahli megik dan pendeta menjadi penentu

¹⁵Scherf, “*Sosiologi Agama*” dalam Zulfi Mubaraq, eds., *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Malang: UIN Maliki Pers, 2010), h. 4-5.

¹⁶Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Pers, 2014), h. 18.

darifaktor-faktor yang dianggap sebagai biang keladi penderitaan, yakni pengakuan dosa-dosa.¹⁷

Tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi Agama yaitu:

- a. KH. Ali Yalfi yang mengatakan bahwa kata agama sejalan dengan bahasa Arab “Agama” yang didalam dialek bahasa Arab Hadramaut selatan jazirah Arabia, diucapkan agama yang maknanya adalah menetap. Beraga Islam berarti menetap di dalam Islam, kalau hanya sesekali melaksanakan tuntutan Islam, maka yang bersangkutan tidak dapat dikatakan penganut.¹⁸
- b. E. B. Taylor mengatakan bahwa esensi setiap Agama seperti juga mitologi, yaitu animism (berasal dari bahasa latin), *anima*, yang berarti *roh*, yaitu kepercayaan terhadap segala sesuatu yang hidup dan punya kekuatan dibalik segala sesuatu. Animism adalah bentuk pemikiran paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia. Jadi menurut Taylor, jika kita memang ingin menjelaskan tentang agama pernyataan pertama yang mesti kita jawab adalah “Bagaimana dan kenapa awal mulanya manusia mulai mempercayai segala sesuatu sebagai sebuah roh?”.¹⁹

¹⁷Rolan Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Cet. 1; Jakarta: CV Rajawali, 1988), h. 12.

¹⁸M Quraish Shihab, *Menjempu Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 21.

¹⁹Danial L Palsa, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama* (Cet. 1; Yogyakarta: Ircisod, 2001), h. 35.

- c. Max Muller beranggapan, bahwa Agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya Kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya.
- d. James Redfield dalam sebuah bukunya mengenai pengantar sejarah Agama, mengatakan bahwa agama adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan adanya jiwanya dengan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa hubungannya seperti itu.
- e. Guyao, Agama adalah gambaran umum seluruh dunia tentang bentuk persatuan umat manusia, dalam perasaan keagamaan adalah perasaan mengenai keterlibatan kita dengan kehendak-kehendak lain, yang oleh manusia primitif dipusatkan oleh Alam.²⁰

Pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu keyakinan yang timbul dari dalam hati manusia, yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi disetiap mereka telah diatur, dan dan itulah yang disebut Tuhan.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah tingkat kepercayaan diri dimana anggota golongan yang lain akan bertindak sesuai yang telah dipikirkan.²¹ Kemudian Rousseau menyatakan bahwa kepercayaan adalah keinginan untuk menerima kekurangan

²⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Bandung: Remaja Kosdakarya, 2000), h. 17.

²¹ Hart dan Saunders, 1997

dengan pemikiran yang positif terhadap perilaku ataupun ketertarikan pada orang lain atau produk.

Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi. Solomon dan Flores menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Menurut Duffy dan Wong kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.

Menurut Mayer, Davis dan Schoorman kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting untuk trustor, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Kepercayaan refleksi sebuah harapan, asumsi atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan bahwa tindakan seseorang dimasa mendatang akan bermanfaat, baik, dan tidak merusak kepentingannya.

Lewicky dan Wiethoff mendeskripsikan kepercayaan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain. Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya system kepercayaan melalui pengalaman hidup seseorang, aturan atau norma yang ada pada lembaga atau masyarakat dan adanya pengalaman saat menjalin hubungan. Kepercayaan dapat muncul dalam bidang profesional yang berorientasi tugas dan ditujukan untuk mencapai tujuan dan pribadi yang berkaitan

pada interaksi sosial atau emosional dan fokus pada hubungan itu sendiri dan Kepercayaan yang berkaitan pribadi akan menetap lebih lama dibandingkan dengan bidang profesional. Individu yang memiliki rasa percaya dalam hal pribadi akan menyerahkan segala aktivitasnya kepada orang lain karena yakin bahwa orang tersebut seperti apa yang diharapkan.

Lewis dan Weigert mendefinisikan bahwa kepercayaan didasarkan pada proses kognitif yang membedakan antara orang dan lembaga yang dapat dipercaya, tidak dipercaya dan tidak diketahui. Dalam hal ini kognitif akan memilih siapa yang akan dipercaya dan hormati sehingga itulah yang menjadi alasan yang baik dalam menentukan siapa yang dapat dipercaya.

Kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya.

Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain. Menurut Mayer, faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*Ability*), kebaikan hati (*Benevolence*), dan integritas (*Integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan meliputi keterampilan, kompetensi, dan karakteristik yang memungkinkan seseorang memiliki pengaruh dalam beberapa domain tertentu. Kemampuan mengacu pada kompetensi dan karakteristik seseorang dalam mempengaruhi. Dengan kemampuan akan memunculkan keyakinan akan seberapa baik orang lain memperlihatkan performanya sehingga akan mendasari munculnya kepercayaan orang lain terhadap individu.

b. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati berkaitan dengan intensi dan ketertarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Kebaikan hati adalah sejauh mana *trustee* diyakini ingin berbuat baik untuk *trustor* tersebut, selain dari motif keuntungan egosentris. Kebaikan hati menunjukkan bahwa *trustee* memiliki beberapa keterikatan khusus untuk *trustor* tersebut. Contoh keterikatan ini adalah hubungan antara mentor (*trustee*) dan anak didik (*trustor*). Mentor ingin membentuk anak didik, meskipun mentor tidak diperlukan untuk membantu, dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk mentor. Kebaikan hati adalah persepsi orientasi positif *trustee* terhadap *trustor* tersebut.

c. Integritas

Integritas dibuktikan pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang, kejujuran yang disertai keteguhan hati dalam menghadapi tekanan. Hubungan antara integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi *trustor* bahwa *trustee* berpegang pada prinsip-prinsip yang ditemukan oleh *trustor* dan dapat

diterima. Berbagai masalah pihak *trustee* seperti tindakan konsistensi di masa lalu, komunikasi yang dapat dipercaya tentang *trustee* dari pihak lain, keyakinan bahwa *trustee* memiliki irasa keadilan yang kuat, dan sejauh mana tindakan sesuai dengan katakatanya, berdampak pada tingkatan pihak yang dinilai memiliki integritas. Kurangnya salah satu dari ketiga faktor tersebut, dapat melemahkan kepercayaan. Jika kemampuan, kebaikan hati dan integritas semua dianggap tinggi, *trustee* akan dianggap cukup dapat dipercaya. Namun, kepercayaan harus dianggap sebagai sebuah kontinum bukan *trustee* yang baik dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya.

Bryk dan Schneider membagi kepercayaan menjadi tiga jenis yaitu, kepercayaan organik(*organic trust*), kepercayaan kontrak(*contractual trust*), dan kepercayaan relasional(*relational trust*).

a. Kepercayaan Organik

Kepercayaan organik adalah kepercayaan yang didasarkan oleh otoritas nilai moral dari institusi sosial yang dipercaya karena kebenaran sistem yang berjalan. Kepercayaan ini terjadi karena semua anggota organisasi berbagi komitmen yang relatif identik dengan nilai-nilai yang sering diadakan. Kepercayaan organik dapat ditemukan dalam komunitas religius kecil, dimana pertukaran sosial didasarkan pada keyakinan yang tidak diragukan lagi dan tunduk pada otoritas moral dari lembaga sosial tertentu.

b. Kepercayaan Kontrak

Kepercayaan kontrak adalah kepercayaan yang didasarkan pada keuntungan materi dan balas jasa. Kepercayaan ini dapat ditemukan dalam transaksi bisnis dan

organisasi lain seperti serikat dimana pertukaran social dibatasi oleh aturan formal, peraturan, pembatasan dan denda.

c. Kepercayaan relasional

Kepercayaan relasional adalah kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi pribadi dimana masing-masing pihak mempertahankan pemahaman kewajiban perannya dan memegang beberapa harapan tentang kewajiban peran yang lain. Menurut Bryk dan Schneider menyebutkan bahwa kepercayaan relasional membutuhkan keselarasan pada harapan dan kewajiban bersama. Kepercayaan relasional tumbuh melalui proses interaksi dimana kata-kata dan tindakan memunculkan harapan. Ketika harapan tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan kepercayaan relasional akan hilang bahkan dapat menyebabkan pemutusan hubungan tersebut. Kepercayaan ini dapat ditemukan lembaga-lembaga sosial dimana pertukaran sosial dilakukan karena nilai sosial mereka.

C. Asal Usul Kepercayaan Manusia

Asal usul Agama hanya dapat dijelaskan secara spekulatif, asal-usul tidak pernah ditemukan. Ada metode yang digunakan orang dalam membangun teori mengenai asal-usul perkembangan Agama. Pertama adalah, apa yang disebut metode koparatif “bukti-bukti yang berasal dari suku bangsa diseluruh dunia diambil dari kenteksnya dan disusun lebih dahulu, dan didukung atas dasar bahwa rancangan

inimenyusun data sedemikina rupa sehingga mendukung skema tersebut dan oleh karena itu membuktikan validitasnya.²²

Ada beberapa teori tentang asal usul Agama antara lain:

1. Animisme

Taylor menekankan pentingnya unsur jiwa dalam mendefinisikan agama dalam memahami tahap evolusi yang ada dalam budaya dan diakui oleh gejala Agama. Baginya keyakinan adanya jiwa (animisme) merupakan definisi mendasar dari agama.

Taylor merasa terusik dengan adanya pernyataan bagaimana manusia pada mulanya menciptakan konsep jiwa, dan menemukan jawabannya pada upaya manusia untuk mendefinisikan mimpi, halusinasi dan fenomena psikis lainnya. Ia mengatakan bahwa gagasan mengenai jiwa tidak hanya universal, tetapi juga konsisten dengan teorinya, tentang mimpi. Sejalan dengan itu iya juga mempelajari asal-usul pengorbanan manusia (*human secrefice*). Bahwasannya pengorbanan itu adalah suatu jalan untuk membedakan jiwa dan jasad dan menyatukan dengan jiwa-jiwa orang yang meninggal.²³

2. Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan yaitu kepercayaan bahwa disekeliling alam manusia terdapat

²²Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Paradigma*(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

²³Achmad Fediyani Saefuddun, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Mengenai Paradigm*(Cet I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 123.

berbagai tenaga yang memiliki kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Kekuatan gaib juga berasal dari roh manusia atau binatang yang sudah mati. Bagi manusia primitif tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada disekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat primitif belum bisa membedakan antara materi dan roh, sebagaimana kita di zaman modern sekarang dapat jelas membedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh.²⁴

Kebudayaan dinamisme merupakan salah satu tingkatan ketika manusia mempunyai suatu anggapan mengenai hal yang dianggap sakral yang tidak bisa dinalar oleh akal pikiran akan tetapi harus ia lakukan. Pada dasarnya kepercayaan dinamisme pada manusia bisa terbentuk berdasarkan pada keadaan masyarakat itu tinggal. Masyarakat Bejo misalnya masih percaya terhadap dunia mistis yang kuat. Anggapan ini pulalah yang masih dan sekarang terus berkembang pada masyarakat Bejo yang mempercayai *masafii*.

3. Totemisme

Menurut Durkheim bahwa totemisme mencakup semua aspek esensi dari Agama; pembagaian segala sesuatu menjadi suci (*profane*), konsep roh, jiwa, mitos, dan ketihana; pemujaan (*cult*) negative dengan praktik *ascetic*; ritus-ritus komunitas, ritus-ritus imitative, ritus-ritus komumoratif, dan lain sebagainya.

²⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama dan Upaya Memahamu Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 1998), h. 72.

Sifat sakral yang diperlukan bagi agamaan terlihat adalah totem, yang kesakralan itu dating dari fakta bahwa totem yang secara esensial adalah symbol dari masyarakat. Totem mempresentasikan, yang bagi orang Amborigin Australia klan itu adalah masyarakat itu sendiri. Manusia primitive, khususnya sebagai konsekuensi dari lingkungan sosial yang diwujudkan takala ia bertemu dengan warga yang lain dalam pertemuan upacara besar, menyadari bahwa dirinya tidak berarti apa-apa tanpa masyarakat dimana ia hidup.²⁵

4. Politeisme

Politeisme merupakan bentuk religi yang dapat dikatakan sebagai perkembangan yang lebih jauh dan mengarah kepada suatu sistem banya dewa-dewa. Dalam masyarakat demikian, mereka percaya kepada banyak dewa-dewa. Hal demikian mungkin pula perkembangan dari *Theisme cosmis*.

5. Monoteisme

Monoteisme merupakan suatu bentuk religi yang percaya kepada satu dewa atau Tuhan. Monoteisme juga merupakan perkembangan dari politeisme, atau dengan kata lain dalam politeisme mungkin pula terdapat kepercayaan kepada Tuhan yang satu.²⁶

²⁵Achmad Fadyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, h. 124.

²⁶Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama I*, h. 157-158.

Asal-usul Agama menurut teori sosiologi:

1. Teori jiwa

Perkembangan dari sebuah Agama adalah bersamaan dengan pertamakali manusia mengetahui, bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, namun juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*animism*). Asal mula Agama muncul adalah bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa.

2. Teori batas akal

Permulaan terjadinya Agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterapkan oleh akalnya. Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih sangat amat sempit, karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana.

Menurut Fiezer manusia bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia maka makin luas batasan akal itu.

Di dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit, karena tingkat kebudayaan masih sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka, maka mereka memecahkannya melalui *magic* atau ilmu gaib.

3. Teori kritis dalam hidup individu

Perilaku keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisi yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi objek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Betapapun bahagianya seseorang, ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan akan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut terutama berupa bencana, seperti sakit atau maut, sangat sukar dihindarinya walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta benda.

4. Teori kekuatan luar biasa

Agama dan sikap religious manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang manimpah manusia yang terdapat di lingkungan alam sekelilingnya, teori ini diperkenalkan oleh Marret bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan pada perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia.²⁷

5. Teori sentiment kemasyarakatan

Agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesulitan sebagai sesame warga masyarakat.

6. Teori wahyu Tuhan

Perilaku religious terjadi karena pendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini disebut teori wahyu sTuhan atau teori revalasai.²⁸

²⁷Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, h. 45-47.

²⁸Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agasma*, h. 46-50.

D. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.²⁹ Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain atau individu lainnya. Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat terulang kembali dengan sengaja. Sebagai akibat dari pengaruh situasi yang berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.³⁰

Menurut Max Weber tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, yang lalu dan yang akan datang.³¹ Weber membedakan tindakan sosial manusia menjadi empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental (*Zwerk Rational*) yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.³²

²⁹ Ritser, *Teori Sosiologi*, h. 23

³⁰ Turner, *teori klasik sosiologi*, h. 127

³¹ Campbell, *Sosiologi*, h. 56

³² Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Cet. 11; Jakarta: Kencana, 2012), h. 35

2. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*) yaitu tindakan yang dilakukan individu tidak didasari penilaian atas cara tempat untuk mendapatkan tujuan.³³
3. Tindakan efektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*Effectual Action*) yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut dan gembira. Tindakan tersebut sering terjadi tanpa diikuti pertimbangan yang rasional, logis dan ideologis.
4. Tindakan tradisional/karena kebiasaan (*Tradisional Action*) yaitu tindakan karena didasari oleh kebiasaan. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila dilatnyakan, kenapa hal tersebut dilakukan, maka jawaban yang diberikan adalah karena hal tersebut telah dilakukan oleh nenek moyang semenjak dahulu kala. Oleh karena itu tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional.³⁴

³³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Cet. XI ; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 40

³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, h. 36-37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dideskripsikan agar dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deksriptif dengan menggunakan pedekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo Desa Anni'e di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Penelitian deskriptif merupakan penlitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada.¹ Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keahlian yang tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau komunitas tertentu.²

¹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XIV Jakarta:Alfabeta, 2006), h. 90.

²Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 137.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran sekaligus berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka.

2. Lokasi Penelitian

Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; tempat, pelaku, dan kegiatan.³ Oleh karena itu, peneliti menggunakan lokasi penelitiannya disalah satu Desa bernama Desa Anni'e Kecamatan Sinjai Selatan di Kabupaten Sinjai yang merupakan Desa tempat sebagian masyarakat di Kabupaten Sinjai tinggal. Kemudian yang akan menjadi narasumber dalam penelitian adalah beberapa orang yang merupakan warga setempat dan juga tokoh masyarakat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam bahasa lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai perubahan sosial pada masyarakat di Kecamatan Pulau Sembilan, maka penulis akan menggunakan beberapa jenis pendekatan. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

³Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologi merupakan metode pendekatan untuk menggambarkan dan mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan tentang kepercayaan masyarakat terhadap *masafi* di Kecamatan Sinjai Selatan sebagai objek penelitian. Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁴

Sosiologi adalah suatu pendekatan yang menggunakan logika-logika dan menggunakan teori, modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan terhadap fenomena lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.⁵

Pendekatan sosiologi yang dimaksud peneliti adalah proses sosial yang terjadi di dalam ritual yang dilakukan masyarakat Bejo terhadap *masafi* yang disakralkan, misalnya adanya persyaratan-persyaratan tertentu dalam ritual yang harus dipenuhi masyarakat.

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan Fenomenologi adalah suatu upaya untuk memahami tingkahlaku setiap manusia, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak. Oleh karena itu, pendekatan ini dipakai sangat membantu peneliti dalam

⁴Hasana Shadily, *Sosiologi Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: BumiAksara, 1983), h. 1.

⁵Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), h. 100.

mengamati berbagai fenomena-fenomena sosial keagamaan terkait masalah penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagaimacam kegiatan masyarakat setempat.⁶

Pendekatan fenomenologi yang dimaksud peneliti adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat Bejo dalam melakukan ritual kepercayaan terhadap *masafi*, seperti halnya tahap-tahap yang wajib dilakukan masyarakat sebelum melakukan ritual.

3. Pendekatan Antropologi

Yaitu penulis memahami situasi dalam masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian yang dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu antropologi. Pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkapkan asal-usul kepercayaan *masafi* dan bagaimana masyarakat melihat *masafi* sebagai kepercayaan.

Pendekatan antropologi yang dimaksud peneliti adalah makna yang terkandung dalam setiap benda ataupun makanan yang digunakan masyarakat Bejo dalam melakukan ritual kepercayaan *masafi*.

4. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi adalah pemahaman menggunakan kerangka ketuhanan yang dipakai untuk mengamati hubungan masyarakat dengan agama yang diyakini.

⁶Muhammad Idris, *Metodelogi Penelitian Sosial*(Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 59.

Pendekatan teologi yang dimaksudkan peneliti adalah kepercayaan terhadap Allah Swt.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali.⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan informan yang dianggap relevan menjadikan narasumber memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Informan terbagi atas dua bagian yaitu purpose (juru kunci, tokoh agama, masyarakat umum) dan random (masyarakat pendatang).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis dengan menganalisa suatu permasalahan lebih rinci dengan maksud dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder juga merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, koran, internet, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk mengumpulkan data.⁸ Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam kegiatan penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan instrument pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi dengan hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dengan demikian, sebelum seorang peneliti melakukan suatu penelitian, maka lebih dahulu seorang peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai instrument pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka maupun melalui saluran media tertentu. Menurut S. Nasution wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁹ Dan juga

⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

⁹Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, h. 113.

menggunakan wawancara bebas yakni dalam bentuk isi tanya-jawab tergantung dari suasana hati, keinginan, dan perhatian responden.¹⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku-buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.¹¹

E. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu: kamera, dan alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat saat observasi.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan, maka data tersebut selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting karena dengan melalui analisis data inilah peneliti memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

¹⁰Gempur Sentoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. 1; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 74.

¹¹Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 91.

wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²

Di dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, tahap dimana data yang diperoleh di lapangan langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal yang sesuai dengan focus penelitian.
2. Display data, yaitu tahap dimana data yang bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk tabel, struktur, dan grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali informan untuk memenuhi criteria validitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cset. XIV Jakarta: Alfabeta, 2006), h. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Alenangka

Desa Alenangka yang merupakan salah satu wilayah kesatuan masyarakat yang dimulai dengan nama Amesing, Sompong, Kalamisu namun sejalan dengan perkembangan zaman untuk menyatukan ketiga dusun tersebut maka terbentuklah nama Desa Alenangka yang diambil dari nama tiga arung yang pernah memimpin yakni turun temurun berasal dari keluarga Arung Besse Nangka.

Berdasarkan alur sejarah Desa Alenangka pada tahun 1600 dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Arung Besse Nangka, wilayahnya yaitu di bagian Timur gunung Bawah Karaeng yang pengelolaan sumber daya alam yaitu lahan secara berpindah-pindah. Namun, memasuki zaman penjajahan Belanda, Besse Nangka tidak mampu mengamankan daerahnya dari penculikan orang-orang dari Gowa. Besse Nangka kemudian berkunjung ke Bone dan bertemu dengan Raja Bone lalu meminta seseorang untuk menjalankan roda pemerintahan. Saat itu Besse Nangka tetap arung, tetapi yang menjalankan pemerintahan adalah Lafatosa Dg. Mangunrawa. Setelah beliau meninggal, maka arung diserahkan kembali kepada anak dari Besse Nangka yang bernama Arung Tabonggang Dg. Siajeng di mana wilayahnya dibagi menjadi dua yaitu Nangka dan Serri. Pengolahan lahan pada masa itu sudah menetap dan menggunakan alat tradisional.

Setelah arung Tabongkang Dg Siajeng meninggal, maka arung digantikan oleh anaknya yang bernama Arung Jollo Dg. Riolo. Sekitar tahun 1958, setelah Arung Jollo Dg. Riolo meninggal maka digantikan oleh arung bernama H. Syasyo. Tahun 1960 istilah arung untuk desa yang terakhir dipimpin oleh arung yang bernama Petta Sakki.

Tahun 1961 wilayah Nangka dan Serri dijadikan satu desa dengan nama Sangiasseri. Pemimpin pada saat itu disebut kepala desa, di mana wilayahnya yaitu batas Timur Sungai Apareng, batas Selatan Bontopedda, batas Barat sungai Gofa, dan batas Utara sungai Dada.

Tahun 1980 desa diubah statusnya menjadi kelurahan dengan nama Kelurahan Sangiasseri yang dipimpin oleh seorang lurah. Tahun 1982 pemerintah menerapkan satu program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi khususnya di bidang pertanian, program tersebut bernama Lappoase.

Tahun 1990 Kelurahan Sangiasseri dimekarkan menjadi dua kelurahan yakni Kelurahan Bikeru dan Kelurahan Sangiasseri. Pasar Bikeru ke Utara adalah wilayah bagian Kelurahan Bikeru, sedangkan pasar Bikeru ke Selatan dan Barat termasuk wilayah bagian Kelurahan Sangiasseri. Status dari Kelurahan Bikeru berlangsung sampai terjadinya pemekaran kembali.

Tahun 2003 Kelurahan Bikeru berubah status menjadi desa sekaligus dimekarkan menjadi dua desa yakni Desa Alenangka dan Desa Gareccing yang pada masa itu dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama H. Hamka.

Saat ini Desa Alenangka memiliki Jumlah penduduk sekitar 3931 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 1944 orang dan perempuan: 1987 dengan mata pencaharian pada umumnya adalah petani.

2. Kondisi Geografis

a. Letak Wilayah

Batas secara alami maupun secara administratif, Desa Alenangka dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1
Batas Wilayah Desa Alenangka Tahun 2017

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Talle Kecamatan Sinjai Selatan
Sebelah Timur	Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe
Sebelah Selatan	Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan
Sebelah Barat	Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

b. Luas Wilayah

Luas tanah Desa Alenangka seluruhnya mencapai 524,74 ha dan terdiri dari tanah darat dan tanah sawah dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tanah Darat: 439 ha
- 2) Tanah Sawah: 522 ha

c. Sumber Daya Alam

- 1) Pertanian
- 2) Peternakan
- 3) Perkebunan
- 4) Lahan tanah

d. Orbitasi atau Jarak dari Pusat Pemerintahan

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan: 1 km
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten: 26 km

e. Karakteristik Desa

Desa Alenangka merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang perdagangan (toko grosir, kios/warung dan *counter* HP) dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan seperti kripik pisang dan gula merah.

3. Kondisi Demografi

Berdasarkan pemutakhiran data pada bulan Januari tahun 2017 jumlah penduduk Desa Alenangka terdiri dari 3.931 jiwa.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Alenangka Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
00 – 04	31	356	387
05 – 09	142	132	274
10 – 14	93	109	202
15 – 19	169	137	306
20 – 24	231	190	421
25 – 29	199	207	406
30 – 34	222	165	387
35 – 39	232	181	413
40 – 44	133	120	253
45 – 49	132	121	253
50 – 54	122	94	216
55 – 59	117	102	219
60 – 64	71	52	123
65 +	50	21	71
Jumlah	1944	1987	3931

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

Tabel 3

Jumlah Penduduk Desa Alenangka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Strata 2	5
D 4 / Strata I	553
D 3 / Sarjana Muda	86
D 1 / D 2	30
SLTA Sederajat	1250
SLTP Sederajat	1433
SD Sederajat	653
Tidak Sekolah	424
Jumlah	1964

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

4. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan infrastruktur akan dihadapkan pada terbatasnya kemampuan pemerintah desa untuk menyediakannya. Pada sebagian infrastruktur, pihak desa telah berhasil menghimpun swadaya masyarakat murni yang terkoordinir pada masing-masing RT dan RW.

Tabel 4

Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Alenangka Tahun 2017

No	Jumlah Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Satuan
1	Jalan Lingkar Antar Dusun	2801	M
2	Jalan Rabat Beton	951	M
3	Jalan Setapak/Kecil	117	M
2.	Puskesmas Pembantu/PKD	1	Unit
3.	Tenaga Medis di Puskesmas	10	Jiwa
4.	Tenaga Non Medis di Puskesmas	-	
5.	Toko Obat dan Jamu	-	
6.	Apotik	1	Unit
7.	Dokter Umum	-	
8.	Dokter Gigi	-	
9	Dokter Spesialis	-	
10	Mantri Kesehatan	1	Jiwa
11	Bidan	3	Jiwa
12	Dukun Bayi Berijazah	2	Jiwa
13	Posyandu	2	Unit
14	SMK Swasta	-	
15	SMP Swasta	-	

16	Madrasah Tsanawiyah Swasta	-	
17	Sekolah Dasar Negeri	3	Unit
18	MI Swasta	-	
19	TK Swasta/PAUD	3	Unit
20	Pondok Pesantren	-	
21	Taman Pendidikan Alquran	9	Unit

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

5. Agama

Dilihat dari penduduknya Desa Alenangka mempunyai penduduk yang mayoritas Islam. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan. Berdasarkan hasil pendataan ditemukan 99% penduduk beragama Islam.

Tabel 5

Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah Desa Alenangka Tahun 2017

No	Agama	Tahun 2015		Keterangan
		Pemeluk	Tempat Ibadah	
1	Islam	99%	13	
2	Kristen	1%	0	
3	Protestan	0	0	

4	Budha	0	0	
5	Hindu	0	0	
6	Konghucu	0	0	

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

6. Pemerintahan Umum

Desa Alenangka sudah memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di sektor pemerintahan umum berupa: pencatatan sipil/surat-surat keterangan perkawinan yang telah teradministrasi dengan baik. Selain itu guna memenuhi persyaratan administrasi perizinan, juga telah secara rutin memberikan surat keterangan usaha kepada warga masyarakat desa maupun pihak lain yang akan membuka usaha. Pengadministrasian perizinan telah dilakukan dengan baik, meskipun diperlukan penyempurnaan/perbaikan demi kepentingan kearsipan.

Tabel 6

Pejabat Wilayah Administrasi Pemerintah Desa Alenangka Tahun 2017

No	Nama	Jabatan
1	Muh. Yusuf	Kepala Desa
2	Halimah	Sekretaris Desa
3	A. Nurlaila. AT, S. Pd	Kepala Seksi Pemerintahan
4	Muhtar	Kepala Seksi Kesejahteraan
5	Jabal Nur	Kepala Seksi Pelayanan

6	Wirda, S. Pdi	Kepala Urusan TU dan Umum
7	Abdul Kahar. S. Si	Kepala Urusan Keuangan
8	Abd. Haris, S.I.Pust	Kepala Urusan Perencanaan
9	Abdul Kahar. S. Si	Bendahara Desa
10	A. Ilyas	Kepala Dusun Joalampe
11	Haris	Kepala Dusun Lappacilama
12	Dina Musdalifah	Kepala Dusun Annie
13	Reski Kharisma	Staf Kasi Kesejahteraan
14	Hijrawati. S.Kep. Ns	Staf Urusan TU dan Umum

Sumber Data: Buku Profil Desa Alenangka Tahun 2017

7. Kondisi Ekonomi

Secara umum kondisi perekonomian Desa Alenangka ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi keadaan beberapa bidang mata pencaharian, seperti: PNS/TNI/Polri, Petani, Guru Swasta, Guru Honor, Karyawan Swasta, Pedagang, Wirausaha, Pensiunan, dan Tukang Kayu.

B. Bentuk Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

1. Kepercayaan masyarakat Bejo

Beberapa daerah di Indonesia ini *masafi* hanyalah dianggap. sebagai salah satu jenis ikan tawar, hanya mempunyai keistimewaan karena lezat rasanya, untuk melukiskan bagaimana lezatnya masapi ini, apabila dibakar, maka api yang membara

akan menjadi padam dikarenakan minyak/lemak masapi itu meleleh. Untuk membakar ikan semacam ini, mempunyai cara dan tehnik tersendiri Orang yang bisa membakar hanyalah orang-orang yang sering menangkapnya yaitu orang yang berdiam disekitar sungai bahagian hulu, dimana *masafi* ini banyak dan sering hidup berkembang biak. Di daerah Sinjai Selatan *masafi* ini mempunyai kisah tersendiri karena dianggap sebagai ikan sakti. Suatu contoh ialah apa yang terdapat disuatu desa yang bernama Bejo, Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Di daerah ini mengalir sebuah sungai yang bernama Sungai Apareng. Di hulu Sungai Apareng ini pada bahagian. yang banyak batu besar dan airnya mengalir deras, berpuluh ekor *Masafi* hidup dengan amannya, jangankan ditangkap diganggu sedikitpun tidak ada yang berani karena dianggap keramat dan sakti. Pada saat-saat tertentu banyak orang berkunjung ke tempat itu untuk melepaskan nazar, karena barhasilnya usaha, baik sebagai petani maupun sebagai pedagang begitu pula keberhasilannya dibidang lainnya. Keberhasilan itu antara lain terkabul cita-citanya untuk memperoleh anak, terkabul cita-citanya mempersunting sidia atau cita-cita lainnya.

sejarah sungai Bejo menjadi tempat untuk melepaskan nazar, pada mulanya disebutkan kisahnya pada abad XVI ada seorang panglima perang kerajaan BULO-BULO, sekarang termasuk Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Panglima ini panggilan sehari-harinya disebut "Puang Lompo", yang tidak mempunyai anak barang seorangpun walau telah bertahun-tahun lamanya kawin. Pada suatu hari ia diperintahkan oleh Raja Bulu-Bulu untuk memimpin pasukan dalam perang melawan Kerajaan Toraja. Dalam perjalanannya bersama pasukannya,

ia singgah di desa Bejo di tepi Sungai Apareng. Ketika itu Puang Lompo berdiri di atas sebuah batu, yang ada di tengah sungai itu. Pada saat itu melihat banyak ikan *masafi* berkeliaran disekitar batu tempatnya berdiri itu. Beberapa diantara ikan *Masafi* itu memoncongkan mulutnya seakan-akan minta untuk disuapi. Seketika itu juga sang Panglima bernazar: "Kalau saya kembali dari medan perang dengan selamat, dan memperoleh anak sebagai penyambung keturunanku, saya akan kembali kemari menyuap ikan-ikan *Masafi* di Bejo ini. Begitu pula anak saya yang sulung saya akan menamakan Bejo", sesuai dengan nama desa ini.

Setelah selesai mengucapkan nazar ini, Puang Lompo bersama pasukannya, melanjutkan perjalanannya menuju sasaran semula. Nasib baik yang mengiringinya, karena semua musuh yang dihadapinya dengan mudah dikalahkan. Beberapa kampung dan desa telah ditaklukkan dan akhirnya pulang kembali kepada Raja Bulobulo untuk melaporkan hasil penyerbuannya yang gemilang. Kedatangannya disambut dengan meriah serta dielu-elukan, sebagai pahlawan yang menang perang. Keberaniannya dipuji ketangkasannya dikagumi tepat nian kedudukannya sebagai seorang Panglima perang.

Puang. Lompo didalam melancarkan penyerbuan itu setelah bernazar di kali Apareng, ia merasakan ada sesuatu kekuatan gaib yang selalu mengiringinya. Ia meyakini bahwa pertemuannya dan nazarnya pada *Masafi* di Bejo itulah yang memberikan kekuatan gaib yang selalu menyertainya dalam penyerbuannya. Begitulah setelah pasukan yang dipimpinnya telah kembali tenteram dilingkungan hidup sanak keluarganya, serta kesibukan lain sudah selesai, Puang Lompo sekeluarga berkunjung

ke Bejo tempat Masapi berada untuk melepaskan nazarnya yang telah diucapkan dahulu. Pada waktu itu tidak ketinggalan si Bejo anaknya yang sulung yang baru berusia beberapa bulan, karena termasuk dalam ikatan nazar itu dulu. Pada saat sekarang ini sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa setiap orang yang bernazar dan telah tercapai cita-citanya, datang untuk melepaskan nazarnya itu menyuapi Masapi di Bejo, untuk memimpin upacara dalam melepaskan nazar ini, ialah seorang petugas yang dijabat oleh suatu keluarga turun temurun. Petugas ini yang dipanggil Penati membawa makanan yang terdiri dari telur yang dimasak, ayam goreng dan nasi ketan hitam dan putih, sambil menepuk-nepuk air di pinggir Kali Apareng, maka berpuluh ekor Masapi yang panjang dan besar datang mengulurkan moncongnya. Pada saat itu orang yang akan melepaskan nazarnya dipersilahkan oleh Penati untuk menyuapi Masapi yang jinak-jinak ini. Masapi berpestapora dan setelah kenyang mereka mundur satu persatu dan menghilang masuk keliang batu yang ada disepanjang tepi sungai Apareng.

Upacara pelepasan nazar ini bukan berakhir hanya sampai disini, melainkan dilanjutkan dengan makan bersama sambil mandi bersukaria di Kali Apareng, semua pengunjung disuguhi makanan yang tentunya makanan yang serba enak. Satu pantangan bahwa orang yang mandi itu tidak boleh membuang air di kali ini, begitu pula bahwa mereka tidak boleh mandi di atas tempat Masapi itu berdiam. Bukan hanya makanan yang diperoleh setiap, yang hadir di tempat itu melainkan sering pula mereka memperoleh sedekah dari orang yang melepaskan nazar itu, Karena orang

yang tinggal disekitar tempat itu umumnya rakyat miskin, maka upacara pelepasan nazar ini merupakan saat berbahagia disamping karena dapat makan yang enak juga mereka memperoleh sedekah wang.

Pada saat serupa ini para petani yang berdiam disekitar tempat ini merupakan pula masa bahagia yang tersendiri. Mereka menjajakan hasil kebunnya buah-buahan, sayur sayuran begitu pula hasil kebun lainnya. Mereka tidak usah bersusah payah untuk mengantarnya kekota yang cukup jauh itu. Para pengunjung terutama yang datang dari kota tentu akan membawa pulang oleh-oleh. Kebetulan pula semua

Dalam satu daerah pasti mempunyai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, kebudayaan yang bersifat dinamis. Namun, di era globalisasi ini membuat kebudayaan semakin hari semakin terkikis. Maka dari itu sebagai generasi muda kita harusnya ikut berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan suatu kebudayaan khususnya kebudayaan daerah.

2. Bentuk Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo

Setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya. Salah satunya masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Masyarakat Bejo masih setia melakukan suatu ritual kebudayaan yang memang menjadi hal yang dilakukan dari generasi ke generasi. Berikut merupakan bentuk Asimilasi yang dilakukan masyarakat Bejo terhadap ikan *masafi*:

a. Simbol Pakaian

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan, dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi diri dari berbagai ancaman atau bahaya. Jilbab telah menjadi bagian dari umat Islam. Fungsinya menutup aurat bagi seorang Muslim. Pada masyarakat Bejo yang berkunjung atau yang memiliki kepercayaan terhadap *masafi* berdasarkan hasil penelitian 90% beragama Islam.

Hasil wawancara bersama ibu Irma:

“saya beragama Islam, karena itu saya memakai jilbab. Saya kesini karena ibu dan nenek saya percaya bahwa ikan *masafi* itu memiliki kekuatan.”¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa masih banyak orang islam dikalangan masyarakat yang percaya akan hal-hal gaib.

b. Simbol Gerakan

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat dan mendengarkan juru kunci setiap ingin memanggil *masafi* untuk naik kepermukaan sungai, juru kunci tersebut mengangkat tangan dan membaca basmalah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Puang Baco selaku juru kunci di tempat tersebut mengatakan bahwa:

“eddi tulu difugaue tania musyrik sebenarna afa rekko elokka paenreki aroo masafie mabbismila mutoa, basya iya kubasyae rekko elokki tee mappangngolo basya fole mutoo di korangnee”² (ini yang selalu saya lakukan bukan musyrik sebenarnya, karena kalau saya memberi makan *masafi* saya membaca basmalah, apa yang saya katakan dan yang saya ucapkan semuanya berasal dari Al-qur'an)

¹ Irma “wawancara” 12 April 2019.

² Baco “wawancara” 12 April 2019

Pandangan penulis juga melihat adanya gerakan yang berkaitan dengan unsur-unsur islam di didalamnya yaitu juru kunci mengangkat kedua telapak tangan seperti halnya berdoa dalam ajaran Agama Islam namun juru kunci tersebut melakukannya untuk melakukan ritual *mappanre masafi*. Unsur-unsur Islam juga terdapat dalam pakaian-pakaian yang dikenakan pengunjung, hal ini dapat dilihat dari pakaian perempuan yang mengenakan jilbab.

Dari penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka dilakukan hampir semua masyarakat mempercayai bahwa tradisi tersebut dibenarkan dalam Islam, hal ini dikarenakan tradisi yang mereka lakukan itu terdapat unsur-unsur Islam di dalamnya.

C. Dampak Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

Tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat yang berada di suatu daerah pasti akan menimbulkan suatu pengaruh bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negative. Ada sebagian masyarakat di Desa Alenangka yang kurang setuju dengan adanya tradisi *mappanre masafi*, karena bagi sebagian masyarakat tradisi *mappanre masafi* tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Adapun dampak positif dan negatif Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan yaitu:

1. Dampak Positif

a. Menjalin silaturahmi

Pengunjung yang datang dari berbagai daerah menganggap bahwa *mappanre masafi* itu bukan hanya melepaskan niat yang ada tetapi juga sebagai ajang silaturahmi sesama keluarga, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Bahtiar:

“Saya kesini setiap selesai lebaran, mau itu lebaran idul fitri atau idul adha, bukan karena ada niatku mau kulepaskan tapi mauja pergi silaturahmi sama keluargaku sekalian makan-makan juga”.

Wawancara bersama Ibu Asma:

“saya kesini setiap kali selesai melakukan acara di rumah atau selesai lebaran. Bawaki biasa itu ayam kampung satu ekor sudah di masak *likku, sokko pute na lotong* dimakan sama-sama nanti disana, telur juga biasa itu paling sedikit satu rak, atau ada sengaja orang bawakanki daging mentah baru nakasi makan itu ikan”³

b. Meningkatkan ekonomi masyarakat Bejo

Setiap pengunjung yang datang ke sungai Bejo untuk melakukan tradisi *mappanre masafi* harus membayar uang parkir dan uang untuk juru kunci setiap kali melakukan ritual untuk memanggil *masafi* tersebut naik kedasar sungai, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Rudi selaku penjaga gerbang masuk ke sungai Bejo:

³ Asmawati “Wawancara” 12 April 2019

“Mauki masuk kesini bayarki sewa parki kalau motor itu 2 ribu tapi kalau mobil itu 5 ribu, Hasilnya saya kumpulkanmi itu supaya bisaki di kasi perbaiki jalannya ini turun kesungai kah rusak sekali”

Hasil wawancara dengan Puang Baco:

“Kalau selesai saya kasi naik itu *masafi* biasaka *najamari* orang, kemarin-kemarin itu tidak pernah tapi barupi ini mulai begitu, biasa paling sedikit orang nakasika 25 ribu”.

c. Meningkatkan solidaritas masyarakat

Masyarakat yang datang ke sungai Bejo untuk melakukan ritual *mappanre masafi* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat biasa namun dilakukan juga dari kalangan aparat pemerintahan yang membuat masyarakat biasa biasa berbaur dengan mereka, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Sakka mengatakan:

“Kemarin waktu terkenalnya ini tempat pernah datang bapak bupati sinjai waktu menjabat Pak Rudi pergi lihat itu *Masafi*, bisaki makan sama-sama dengan Bupati nya Sinjai langsung”

2. Dampak Negatif

a. Menimbulkan pemahman yang berbeda tentang Agama dan tradisi masyarakat

Wawancara puang Sakka menjelaskan bahwa:

“Ritual memberikan makan *masafi* tidak bertentangan dengan ajaran Agama, karena tempat meminta sesuatu dan perlindungan hanya kepada Allah Swt. Itu baru bertentangan dengan ajaran Agama Islam

kalau kita menduakan Allah dan meminta segala sesuatu bukan kepadaNya”.⁴

Wawancara oleh Muhammad Amin:

“Menurut saya ritual memberikan makan *masafi* bias dibilang musyrik karena adanya rasa takut bagi masyarakat yang tidak melaksanakan niatnya maka anak mereka anak sakit-sakitan, jelas ini musyrik kalau ada rasa takut lebih percaya kepada tradisi nenek moyangnya disbanding langsung meminta do’a untuk kesembuhan kepada Allah Swt’.⁵

Hal ini juga di kemukakan oleh Puang Marsuki Imam dusun Desa Alenangka wawancara dengan penulis.

*“mappanre masafi iyanaritu tania musyrik, iyapatu na riaseng musyrik narekko dena taue namateppe ri puang allah taala.mappanre masafi itu syarana masyarakat keddi mai millau barakka ripuang allah taala. Sininna napuagaue taue itu tergantung polemi bahang di nia’na masing-masing, narekko meja’ nia’na meja too itu hasselena, iya ro wasengngi mappanre masafi itu tania musyrik afa sandrona mabbismillah mua nappa do’ana mappake bahasa hugi tapi do’a mutoi ri puang allah ta’alah”*⁶

Puang marsuki menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat Bejo tidaklah bertentangan dengan Agama Islam karena itu salah satu cara masyarakat untuk berdo’a dan bersyukur agar kita terhindar dari penyakit dan hal-hal yang buruk tetapi cara berdoa kita berbeda dengan masyarakat pada umumnya yaitu berdoa sambil melaksanakan ritual-ritual dan pelaksanaanya *sandro/pawang* juga membaca bismillahirrahmanirrahim saat akan memulai ritual dan memakai bahasa Arab tetapi bahasa Arab tersebut dibacakan dalam bahasa Bugis yang artinya untuk meminta pertolongan dan kesembuhan

⁴ Sakka “Wawancara” 06 Mei 2019

⁵ Muhammad Amin “Wawancara” 06 Mei 2019

⁶ Marsuki “Wawancara” 06 Mei 2019

kepada Allah Swt. Dan praktek memberi makan masafi itu sendiri sama sekali tidak melenceng dari arah kemusyrikan tetapi justru ke arah yang Islam.

b. Menimbulkan Pencemaran Sungai

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melihat bahwa tempat mereka melakukan ritual *mappanre masafi* sudah tercemari oleh sampah-sampah yang dibuang oleh pengunjung kesungai selain itu juga terdapat sampah-sampah kulit telur di sungai tersebut, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Irma mengatakan bahwa:

“itu orang-orang kesini biasa buangji sampah sembarangan tidak naliat-lihatki bilang itu airnya suangai kotormi gara-gara banyak sampah.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tradisi yang dilakukan dalam masyarakat tidak selamanya menimbulkan dampak negatif namun juga menimbulkan dampak positif bagi masyarakat.

D. Pandangan ajaran Islam tentang Asimilasi Kepercayaan Masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

Masyarakat Bejo di Desa Alenangka 99% adalah beragama islam, namun mengenai hukum adat atau masyarakat menyebut dengan “*pangngadakkang*” atau budaya lokal masyarakat Bejo masih menjunjung tinggi serta dijadikan sebagai adat kebiasaan yang harus dipertahankan, termaksud kepercayaan masyarakat Bejo terhadap *masafi*.

Dahulu masyarakat Bejo beragama Islam, namun keislaman mereka masih minim. Kebanyakan di antara masyarakat masih mempercayai adanya bencana yang akan menimpa ketika melanggar hal-hal yang dianggap tradisi turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tetapi itu dahulu seiring berjalannya waktu masyarakat Bejo sudah kental pengetahuan Agama Islam sehingga adat ini tetap dilaksanakan tanpa dihilangkan tetapi cara pelaksanaannya melibatkan unsur Agama di dalamnya.

Seperti pula upacara *mappanre masafi* dalam Islam dianggap musyrik karena ada rasa takut terhadap warga Bejo ketika tidak melaksanakan upacara *mappanre masafi* maka anak-anak mereka akan sakit, meskipun dalam pelaksanaan upacara hanya meminta kesembuhan kepada Allah Swt.

Hanya Allah-lah pemilik alam semesta yang segala sesuatu bergantung padaNya, Al-Quran suci menyebutkan dalam QS Al-Ikhlâs/112:1-2:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

Terjemahannya:

“Katakanlah Dia-lah Allah, yang Maha Esa Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu.”⁷

Ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk hidupnya, Yakni Allah yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh se,ua makhluk guna

⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Yayasan dan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), h. 604.

memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepadanya segala sesuatu.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا
 كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
 هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ
 مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ



Terjemahannya:

"Sesungguhnya barang siapa menyekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan jannah baginya dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun". (QS. Al-Maidah:5/72)⁸

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa menyekutukan Allah swt percaya selain Allah yaitu perbuatan syirik yang besar dan Allah tidak mengampuni perbuatan ini. Sebagai umat Islam percaya selain Allah swt. adalah dosa paling besar.

⁸Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Yayasan dan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), h. 120.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu. Bagi siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu. Bagi siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya". (QS. An-Nisa:4/116).⁹

Penulis memandang bahwa masyarakat yang mempercayai upacara *mappanre masafi* menunjukkan sikap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang di benarkan oleh ajaran Agama Islam. Selain itu, pengamatan penulis bahwa masyarakat yang mempercayai upacara *mappanre masafi* beranggapan bahwa bertentangan dengan Agama Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur paksaan dan praktek-prakteknya juga bertentangan dengan ajaran Agama Islam, selain itu ada juga tokoh Agama beranggapan bahwa upacara *mappanre masafi* bias dibilang musyrik karena adanya rasa takut pada masyarakat Bejo ketika tidak melaksanakan janji yang mereka niatkan.

⁹Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Yayasan dan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), h. 97.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Bentuk asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka adalah adanya pembauran unsur-unsur keagamaan ke dalam upacara tradisi masarakat. Tradisi *mappanre masafi* dilakukan karena adanya niat-niat tertentu misalnya menginginkan jodoh, reski, serta kesembuhan.
2. Dampak asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka yaitu memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dapat menjalin silaturahmi, meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan solidaritas masyarakat, sedangkan dampak negatifnya yaitu menimbulkan pemahaman yang berbeda di dalam masyarakat tentang Agama dan tradisi serta menimbulkan pencemaran lingkungan.
3. Pandangan ajaran Agama Islam tentang Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo di Dusun Anni'e Desa Alenangka adalah upacara *mappanre masafi* melenceng dari syariat Agama Islam karena prakteknya sudah mengarah kemusyrikan. Doa-doa yang dipanjatkan memang sesuai ajaran Agama Islam namun masyarakat membaurkan ajaran Agama tersebut dengan ritual-ritual seperti *mabbasya* dan *mappanre masafi*.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian yang diharapkan pada penelitian ini meliputi:

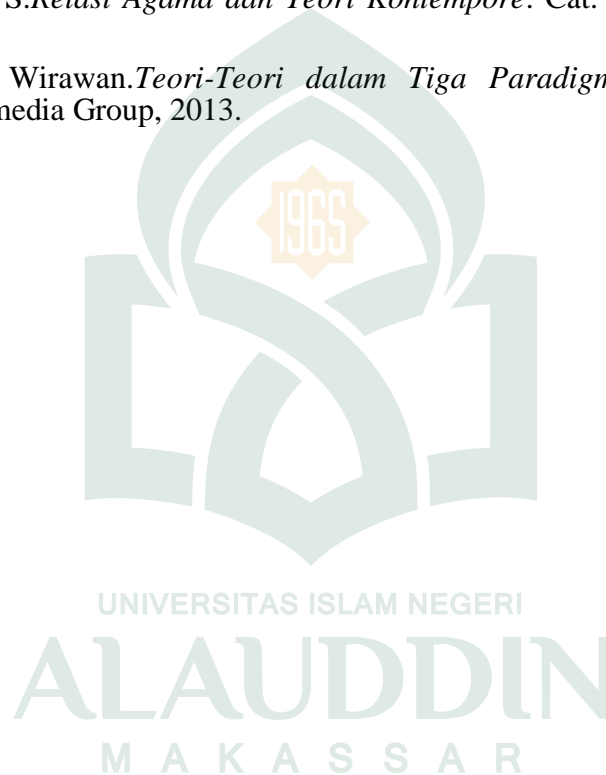
1. Mengetahui kebudayaan lokal yang ada di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk tradisi *mappanre masafi* yang berada di Dusun Anni'e.
2. Mengetahui Asimilasi kepercayaan masyarakat Bejo serta perspektif Agama Islam dan kebudayaan.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan khususnya Sosiologi Agama.
4. Menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak, diantaranya tokoh Agama agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait problematika yang terjadi di antara masyarakat beserta alternatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- D Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Daradjat, Zakiah. Dkk.. *Perbandingan Agama I*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Kementrian Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an, 1971.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ghazali, Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama dan Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 1998.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Horton, Paul B, dan Chartes L Hunt. *Sosiologi*. Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 1990.
- Idris, Muhammad. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Jenes. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kasminah. *Upacara Maccera Ana Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Islam Negeri, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. 1; Bandung: Remaja Kosdakarya, 2000.
- Keesing, Roger M Keesing. *Antropologi Budaya*. Canberra Australia: Glora Aksara Pratama, 1981.
- Koenjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Koenjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin. Edisi Pertama. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Manah, Mudjtahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rondakarya, 2006.
- Muliono, Irmayanti, dkk.. *Srintil: Perempuan dan Ritual*. Depok: Desantara, 2004.

- Narwoko, J Dwi, dan Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Natinghan, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nursam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Ikis, 2005.
- Nonci, Hajir. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Pers, 2014.
- Ningrat, Koentjara. *Pengantar Sosiologi Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Palsa, Danial L. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Cet. 1; Yogyakarta: Ircisod, 2001.
- Rahmawati. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Erebang (Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi) di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Islam Negeri, 2014.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Ritzer, George Ritzer dan Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rolan Robertson. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Cet 1; Jakarta, CV Rajawali, 1988.
- Sadih, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saefuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Paradigma*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006.
- Saefuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Mengenai Paradigma*. Cet I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Scott, John. *Teori Sosial: Masalah-masalah Sosial dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Scherf. “*Sosiologi Agama*” dalam Zulfi Mubaraq, eds., *Sosiologi Agama*. Cet. 1; Malang: UIN Maliki Pers, 2010.
- Soemardjan, Selo. *Stereotip Etnik Asimilasi Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Setiadi, Elly M , Kama A. dan Ridwan Efendi. *Ilmu dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sentoso, Gempur. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- Shadily, Hasana. *Sosiologi Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara. 1983.
- Shihab, M Quraish. *Menjempu Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. XIV Jakarta: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. *Agama Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Cet. 1; Jakarta: Angkasa, 1993.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tumanggor, Rusmin, dkk.. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2008.
- Turner, Briyan S. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Turner, Briyan S. *Relasi Agama dan Teori Kontempore*. Cat. I; Jogjakarta: Ircisoc, 2012.
- Wirawan, LB Wirawan. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



GERBANG MASUK KE SUNGAI BEJO



Rumah Arajang Sungai Bejo (6 Mei 2019)



Tempat memberikan makan *masafi* (6 Mei 2019)



Tempat mengikat niat (12 April 2019)



Pemberian makan *masafi* (12 April 2019)



Pemberian makan *masafi* (12 April 2019)



Foto bersama Puang Baco (12 April 2019)



Foto pengunjung (12 April 2019)



Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Muh. Yusuf (24 April 2019)



Wawancara dengan Bapak Marsuki selaku Imam Dusun Anni'e (25 April 2019)



Wawancara dengan Ibu Irmawati (24 April 2019)



Wawancara dengan Ibu Riskatul Mukarramah (24 April 2019)



Wawancara dengan Bapak Tayyeb selaku Imam Desa (24 April 2019)



Wawancara dengan Bapak Imran selaku Staf Desa (24 April 2019)



1201819009000043

PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai Telpon : (0482) 21069 - 22450 Fax : (0482) - 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Nomor : 3544/21/101/DPM-PTSP/XII/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth.

1. Kepala Desa Alenangka, Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai
2. Kepala Dusun Anni'e, Desa Alenangka, Kec. Sinjai Selatan, Kab. Sinjai

Di

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 9320/S.01/PTSP/2018, Tanggal 07 Desember 2018 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : AYU SULISTIANA
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/14 Juli 1995
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
NIM : 30400114010
Program Studi : Sosiologi Agama
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Dusun Jatie, Kel./Desa Samaturue, Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Desertasi, Dengan Judul : ASIMILASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT BEJO DI DUSUN ANNI' E KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 07 Desember 2018 s.d 05 Februari 2019
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
Pada tanggal : 13 Desember 2018

a.n. BUPATI SINJAI
KEPALA DINAS,

ANDLADEHA SYAMSURI, AP, S.IP, M.SI

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197501051993111001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
3. Camat Sinjai Selatan Kab. Sinjai
4. Yang Bersangkutan (Ayu Sulistiana)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Ayu Sulistiana. Dilahirkan di Sinjai Kecamatan Tellullimpoe Kabupaten Sinjai pada tanggal 14 Juli 1995. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Rudi dan Hardianti. Adapun jenjang pendidikan penulis di mulai dari SDN 43 Bontopedda lulus pada tahun 2008, SMPN 1 Sinjai Selatan lulus pada tahun 2011, SMAN 1 Sinjai Selatan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar untuk program strata satu Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik pada tahun 2014 hingga 2019.

Karya ilmiah penulis yaitu skripsi yang berjudul “Asimilasi kepercayaan Masyarakat Bejo di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai” pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik pembimbing I yaitu Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. i. dan pembimbing II yaitu Asrul Muslim S. Ag., M. Pd.